

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN RUMAH DAN FAKTOR ANAK DENGAN
KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA DI DESA WAY HUWI
PUSKESMAS KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2012**

Ernawati¹ dan Achmad Farich²

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi saluran pernafasan yang bersifat akut dengan adanya batuk, pilek, demam baik disertai maupun tidak disertai napas cepat yang berlangsung sampai 14 hari. Kunjungan ISPA pada anak balita meningkat pada tahun 2008-2011 (27,13%-25,94%), sedangkan 15% - 20% merupakan kematian anak balita yang disebabkan oleh ISPA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor lingkungan rumah dan faktor anak dengan kejadian ISPA di desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar tahun 2012.

Jenis Penelitian ini analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* populasi dari penelitian ini adalah anak balita umur 1-5 tahun sampel yang diambil berjumlah 247 anak balita yang diambil secara simple random sampling. Uji statistik yang digunakan *Chi Square*.

Berdasarkan analisis *Chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,029 < 0,05$, $OR = 2,255$ dan $95\% CI = 1,1 - 4,4$), tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,063 > 0,05$), tidak ada hubungan antara kondisi ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,54 > 0,05$), ada hubungan antara perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,012 < 0,05$, $OR 2,03$ dan $95\% CI 1,1 - 3,4$), ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada anak balita ($p = 0,04 < 0,05$ $OR 1,77$ dan $95\% CI 1,0 - 3,0$) ada hubungan antara kelembaban udara dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA dengan peningkatan status gizi pada anak balita dengan cara memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita di posyandu, melakukan penyuluhan kepada masyarakat, membiasakan membuka semua jendela yang ada agar udara dalam rumah tetap baik.

Kata kunci : ISPA, Status Gizi, Lingkungan Rumah

PENDAHULUAN

ISPA singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut istilah ini diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *Acut respiratory Infection (ARI)*. Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) sampai alveoli (saluran pernafasan bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Depkes 2002).

Angka kejadian ISPA selalu menempati urutan teratas terutama pada anak balita. Kesehatan pada anak balita sangat rentan sekali karena balita

imunnya tidak kuat seperti orang dewasa. Balita yang gizinya kurang akan lebih mudah terserang ISPA di bandingkan dengan balita yang gizinya normal.

Gizi merupakan faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kesehatan anak. Asupan makanan yang cukup baik akan meningkatkan daya tahan tubuh. ASI adalah satu-satunya makanan yang lengkap mengandung zat-zat gizi yang di butuhkan bayi, setelah itu bayi memerlukan makanan tambahan untuk menambah daya tahan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi.

-
1. Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan
 2. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Selain status gizi, kondisi kesehatan rumah sangat berperan sebagai media penularan penyakit. Rumah yang tidak sehat dapat memberikan dampak negatif, yaitu sebagai tempat penularan penyakit, oleh karena itu rumah harus memenuhi syarat kesehatan baik dari segi pencahayaan, ventilasi, lantai, kelembaban (Depkes RI, 2002).

Negara berkembang angka kematian anak balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, di mana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun (Depkes, 2002)

Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Propinsi Lampung tahun 2009 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak di derita oleh responden (18,8%) di ikuti oleh pneumonia (0,8%). Prevalensi ISPA berdasarkan karakteristik responden berdasarkan umur responden, tampak bahwa ISPA merupakan penyakit yang banyak diderita terutama pada bayi dan anak balita yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 37,9%. Berdasarkan hasil profil kesehatan Propvinsi Lampung menempati urutan ke tiga terbesar kejadian ISPA yaitu 19.774 (13,06%) (Profil Dinkes Prop Lampung, 2010).

Propvinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Selatan, jumlah ISPA menempati urutan pertama. Menurut data yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan angka inciden rate penyakit ISPA adalah 54 per 1000 penduduk. Dari laporan tahunan P2M Dinas Kesehatan Lampung Selatan terdapat 99.087 (35%) penyakit ISPA dari 293.868 kasus rawat jalan di puskesmas pada semua kelompok umur dan 22.087 (7.51%) penyakit ISPA diantaranya terjadi pada anak balita.

Puskesmas Karang Anyar penyakit ISPA selama tiga tahun menempati urutan pertama pada sepuluh besar penyakit dan mengalami peningkatan jumlah selama tiga tahun terakhir ini.

Tercatat tahun 2008 jumlah kasus ISPA sebanyak 3.857 (27,13%), tahun 2009 sebanyak 4.495 kasus (25,94%) dan tahun 2010 terjadi 4.433 kasus (25,94%). Tahun 2011 kasus ISPA sebanyak 3.958 kasus (24,63%), sedangkan target untuk ISPA adalah 10%. Jumlah rumah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar 16.922 rumah yang di periksa 2.171 (12,8%), rumah yang sehat 1.760 (81,1%). Jumlah status gizi untuk wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar yaitu: gizi baik 6.349 (97,8%) , gizi kurang 139 (2,14%), gizi buruk tidak ada di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar.

Berdasarkan uraian di atas, terutama di lihat dari tingginya kasus penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar, maka penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Faktor Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, yaitu: penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan Cross Sectional yaitu dimana seluruh variabel diamati pada saat yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara status gizi, Pemberian vitamin A, ventilasi, perokoku dalam rumah, penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah, kelembaban udara dalam ruangan dengan kejadian ISPA pada anak balita.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2012 di Desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang di teliti. Populasi penelitian adalah seluruh anak balita yang ada di desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 648 anak balita umur 1- 5 tahun, dan sebagai populasi sasaran adalah ibu dari anak balita tersebut.

Sedangkan Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 247 anak balita (1-5 thn). Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling.

Variabel dependent/terikat dalam penelitian ini adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak balita. Variabel independent/bebas yaitu variabel yang akan di cari hubungannya

dengan variabel dependent atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: status gizi, Pemberian vitamin A, ventilasi, perokok dalam rumah, penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah, kelembaban udara dalam rumah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Variabel	n	%
ISPA	118	47,8
Tidak ISPA	129	52,2
Status Gizi		
- Gizi kurang	42	17,0
- Gizi baik	205	83,0
Vitamin A		
- Tidak diberikan vitamin A	93	37,7
- Diberikan vitamin A	154	62,3
Kondisi ventilasi		
- Tidak memenuhi syarat	36	14,6
- Memenuhi syarat	211	85,4
Merokok dalam rumah		
- Ya	157	63,6
- Tidak	90	36,4
Penggunaan obat nyamuk bakar		
- Ya	159	64,4
- Tidak	88	35,6
Kelembaban udara dalam rumah		
- Tidak memenuhi syarat	247	100
- Memenuhi syarat	0	0

2. Analisis Bivariat

NO	Variabel	OR	CI 95%	P value	keterangan
1.	Status gizi	2,2	1,1-4,4	0,029	Ada hubungan
2.	Pemberian vitamin A	—	—	0,06	Tidak ada hubungan
3.	Kondisi ventilasi	—	—	0,5	Tidak ada hubungan
4.	Merokok dalam rumah	2,03	1,1-3,4	0,012	Ada hubungan
5.	Penggunaan obat nyamuk bakar	1,7	1,0-3,0	0,04	Ada hubungan

PEMBAHASAN

1. Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita

Dari hasil penelitian didapatkan ada beberapa anak balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah, sehingga lebih mudah terkena penyakit ISPA. Perekonomian yang kurang, untuk memenuhi kebutuhan gizi anak balita tidak mencukupi. anak balita gizi baik yang menderita ISPA, hal ini disebabkan adanya faktor lain

yaitu: kelembaban udara dalam ruangan, polusi udara dalam rumah, (masih ada yang memasak menggunakan kayu bakar, merokok dalam rumah dan menggunakan obat nyamuk bakar)

2. Hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA

Dari hasil penelitian ada sejumlah 52 (55,9%) yang sakit ISPA hal ini disebabkan ketidaktahuan ibu tentang vitamin A dan bulan apa saja

pemberian vitamin A itu diberikan pada anak balita.

Dari hasil penelitian didapatkan anak balita yang diberikan vitamin A sakit ISPA disebabkan cara pemberian vitamin A tidak sesuai dengan dosisnya (vitamin A tidak semua tertelan oleh anak), sehingga dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh pada anak menurun.

3. Hubungan kondisi ventilasi dengan kejadian ISPA

Ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena ventilasi dan jendela ukurannya tidak sesuai dengan luas bangunan. Pada daerah perkampungan untuk masyarakat yang tidak mampu (ekonomi yang kurang), sedangkan kejadian ISPA pada anak balita yang tinggal dirumah dengan kondisi ventilasi yang memenuhi syarat sejumlah 103 (48,8%) anak balita yang sakit ISPA, hal ini disebabkan kebiasaan tidak membuka jendela setiap hari dan masih ada beberapa rumah yang mempunyai jendela kamar tetapi tidak bisa dibuka, sehingga udara yang keluar masuk masih kurang. Kurangnya cahaya yang masuk mejadikan tempat gelap, selain kurang nyaman juga sebagai media perkembangbiakan penyakit.

4. Hubungan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA

Responden yang merokok dalam rumah ada sejumlah 85 (54,1%) anak balita yang sakit ISPA, hal ini disebabkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua yang belum memahami dampak dari asap rokok terhadap anak balita, sedangkan anak balita yang sakit ISPA tinggal dirumah yang tidak ada perokok didalam rumah berjumlah 33 (36,7%) hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yaitu kelembaban udara dalam rumah, masih ada yang memasak menggunakan kayu bakar, kebiasaan tidak membuka jendela setiap hari sehingga sirkulasi udara kurang baik.

5. Hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA

Hal ini disebabkan pada saat pemakaian obat nyamuk bakar masih banyak diletakkan didalam kamar

sehingga asap obat nyamuk bakar dapat langsung terhisap oleh anak balita yang sedang tidur, keadaan ini akan menurunkan pertahanan paru-paru sehingga menimbulkan penyakit ISPA, sedangkan pada anak balita yang tinggal dirumah tidak menggunakan obat nyamuk bakar menderita sakit ISPA berjumlah 34 (38,6%) anak balita. Hal ini disebabkan ada faktor lain yaitu kelembaban udara dalam rumah, dan masih ada yang memasak menggunakan kayu bakar.

6. Hubungan kelembaban udara dalam rumah dengan kejadian ISPA

Kelembaban udara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata anak balita tinggal dirumah dengan kelembaban 80%, kelembaban terendah 78 % sedangkan kelembaban tertinggi 84% , kelembaban normal pada rumah-rumah yang diteliti tidak didapatkan, hal ini disebabkan karena desa Way Huwi terletak pada daerah dataran rendah dan juga banyak pohon-pohon disekitar rumah sehingga sinar matahari tidak dapat secara langsung masuk kedalam rumah, dan ada juga beberapa rumah yang berdekatan dengan persawahan. Disamping itu dapat juga disebabkan karena pada saat melakukan penelitian bertepatan dengan musim penghujan yang menyebabkan tingginya kelembaban udara dalam rumah.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran tentang penyakit ISPA pada anak balita tahun 2012 sejumlah: 47,8% kasus ISPA
2. Ada hubungan signifikan antara status gizi anak balita dengan kejadian ISPA (p value = 0,029 < 0,05 ,OR = 2,255 dan 95% CI = 1,1 - 4,4)
3. Tidak ada hubungan secara signifikan antara pemberian Vitamin A dengan kejadian ISPA pada anak balita (p value = 0,063 > 0,05) .
4. Tidak ada hubungan secara signifikan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita (p value = 0.54 >0,05) .
5. Ada hubungan secara signifikan antara merokok didalam rumah

- dengan kejadian ISPA pada anak balita (p value = 0,012 < 0,05 , OR = 2,039 dan 95% CI = 1,1 – 3,4).
6. Ada hubungan secara signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita (p value = 0,04 < 0,05, OR = 1,779 dan 95% CI = 1,0 – 3,0).
 7. Kelembaban udara dalam rumah 100% rumah tidak memenuhi syarat yaitu kelembaban rata-rata diatas 80% dan kelembaban terendah 78% dan kelembaban tertinggi 84%.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatzier, Sunita, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Cetakan ke tiga, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Budiman Chandra, *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta ECG, 2006
- Dinas kesehatan Propinsi Lampung, *Profil Kesehatan Propinsi Lampung Tahun 2010*.
- Dahlan, Sopiudin, *Besar Sampel Dan cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Edisi 3*, Salemba Medika, Jakarta, 2010 .
- Habil, *Faktor-Faktor dalam Rumah Yang Berhubungan Dengan ISPA pada Anak Balita Di Desa Natar Kecamatan Natar lampung Selatan tahun 2006*, FKM-Unmal Bandar Lampung 2006.
- Krisnatuti, Diah, Yenrina, Rina *Menyiapkan Makanan pendamping ASI*, Cetakan IV, Puspa Swara Jakarta, 2000.
- Keluarga Sadar gizi*, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Depkes, 2007.
- Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*, Proyek Pembinaan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Lampung, 2003.
- Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneomonia pada Balita*, Depkes RI, Jakarta 2004
- Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan Penanggulangan Pneumonia Balita*, Depkes RI, 2005
- Pedoman Pemberantasan ISPA dan Penatalaksanaan Pneumonia Balita*, di Perbanyak oleh Dinkes Kabupaten Lampung Selatan, 2011
- Profil Kesehatan Puskesmas Karang Anyar*, Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2010
- Supariasa, I Dewa Nyoman, dkk, *Penilaian Status Gizi*, EGC, Jakarta, 2002
- Sutanto, *Analisis Data kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007.
- Standar Antropometri Balita WHO-2005*, Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2011.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Edisi Revisi) Rieneka Cipta, Jakarta, 2010.
- Samino, Zaenal Abidin, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Edisi Revisi) Cet.5 Bandar Lampung FKM-Unmal, 2009
- Surjorahardjo, Siswanto *Anda dapat berhenti merokok*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1999.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rieneka Cipta Jakarta, 2007
- Soekirman, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat*, Ditjen Pendidikan Tinggi Dpped Dik Nas, 2000.
- Suyono, *Pokok Bahasan Modul Perumahan dan Pemukiman Sehat*, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, Depkes RI, Jakarta, 2004
- Widoyono, *Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*, Erlangga, 2005.
- Waluyo, Kusno, dkk *Gizi dan Pola Hidup Sehat*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2004.
- [www.detikhealth.com/efek asap obat nyamuk bakar/2011/09/1](http://www.detikhealth.com/efek-asap-obat-nyamuk-bakar/2011/09/1)